



Analisis Framing Pemberitaan Konflik di Tanah Melayu Rempang Pada Media Online Kompas.id

Quroatus Sholikha

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

qrtshlkha16@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 20 Desember 2023

Accepted 11 Februari 2024

Published 1 April 2024

Page : 1-14

Keyword:

*Konflik Rempang,
Framing, Media Online*

Abstract

This study aims to analyze how the online media Kompas.id frames its coverage of agrarian conflicts in Tanah Melayu Rempang, Batam, Riau Islands, which arose due to plans to develop the "Rempang Eco City" industrial area as part of the National Strategic Project (PSN). The research uses the framing analysis model developed by Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki, which includes four structures: syntactic, script, thematic, and rhetorical. In addition, the approach is reinforced by Max Horkheimer's critical theory to highlight the relationship between power, ideology, and domination in the construction of media reporting.

The results of the study show that Kompas.id frames the Rempang conflict through a dominant narrative of national development and investment, in which local communities tend to be represented in a marginal position as parties who reject relocation. The syntactic and thematic structure of the news highlights the perspectives of the government and investors, while the historical aspects and identity of the indigenous Malay community appear limited and are not the main focus. From a critical theory perspective, this reporting reflects a form of instrumental rationality that places economic development above values of social justice and humanity.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media online Kompas.id membingkai pemberitaan mengenai konflik agraria di Tanah Melayu Rempang, Batam, Kepulauan Riau, yang muncul akibat rencana pembangunan kawasan industri "Rempang Eco City" sebagai bagian dari Proyek Strategis Nasional (PSN). Penelitian menggunakan model analisis framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang meliputi empat struktur: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Selain itu, pendekatan diperkuat dengan teori kritis Max Horkheimer untuk menyoroti relasi kekuasaan, ideologi, dan dominasi dalam konstruksi pemberitaan media.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas.id membingkai konflik Rempang melalui narasi dominan pembangunan dan investasi nasional, di mana masyarakat lokal cenderung direpresentasikan dalam posisi marginal sebagai pihak yang menolak relokasi. Struktur sintaksis dan tematik dalam berita lebih menonjolkan sudut pandang pemerintah dan investor, sementara aspek historis dan identitas masyarakat adat Melayu muncul terbatas dan tidak menjadi fokus utama. Dalam perspektif teori kritis, pemberitaan ini mencerminkan bentuk rasionalitas instrumental yang menempatkan pembangunan ekonomi di atas nilai-nilai keadilan sosial dan kemanusiaan.

Copyright © 2024 Jurnal Ilmu Komunikasi. All rights reserved.

Editorial Office:

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Jl. Ahmad Yani 117 Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.

Email: jurnalilkom@uinsby.ac.id

Pendahuluan

New media (media baru) merupakan istilah umum untuk menggambarkan proses penyampaian informasi lewat teknologi digital. Jika dulunya informasi hanya bisa didapatkan lewat koran atau majalah, kini informasi tersebut bisa disalurkan dan bisa diakses lewat perangkat komunikasi yang terhubung dengan internet. Secara harfiah, *new* diartikan baru, sedangkan *media* berarti alat yang digunakan komunikator untuk mengirim pesan kepada komunikan. *new media* sebagai media yang berbasis teknologi digital dan internet, yang memungkinkan komunikasi dua arah, akses personal, serta mendorong peran pengguna sebagai produsen sekaligus konsumen konten (prosumer).¹

New media atau media baru merujuk pada bentuk media digital yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi modern, yang memungkinkan interaktivitas, partisipasi pengguna, serta distribusi informasi secara cepat dan luas. Berbeda dengan media tradisional (seperti televisi, radio, dan surat kabar) yang bersifat satu arah, *new media* memberikan ruang bagi audiens untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen informasi itu sendiri. Media baru mencakup berbagai platform digital seperti situs web, media sosial, blog, podcast, serta aplikasi berbasis internet yang mendukung komunikasi dua arah dan kolaboratif.² Jadi

bisa dimaknai bahwa *new media* adalah alat baru yang digunakan komunikator untuk mengirim pesan kepada komunikan yang berbasis pada teknologi digital dan internet.

Konsep media baru juga erat kaitannya dengan konvergensi media, yakni proses di mana berbagai bentuk media yang sebelumnya terpisah kini bergabung ke dalam satu platform digital yang terintegrasi. Hal ini dimungkinkan berkat perkembangan pesat teknologi digital, terutama internet dan perangkat mobile.³ Media baru tidak hanya mengubah cara informasi disampaikan, tetapi juga memengaruhi dinamika sosial, budaya, politik, dan ekonomi di masyarakat global.⁴ Dalam isi berita dari suatu media massa tidak jarang menimbulkan opini publik yang beragam, tidak hanya memiliki fakta-fakta yang menarik, namun memiliki opini. Hal ini, karena setiap media massa mempunyai ciri-ciri khas atau karakternya masing-masing dalam menuliskan berita.⁵

New media berfungsi sebagai sarana komunikasi dua arah yang memungkinkan terjadinya interaktivitas antara pengirim dan penerima pesan. Media baru telah merevolusi proses komunikasi massa tradisional menjadi komunikasi yang lebih personal, partisipatif, dan terdesentralisasi.⁶ Pengguna kini tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat memberikan umpan balik secara

¹ Denis McQuail, *McQuail's Mass Communication Theory*, 6th ed. (London: SAGE Publications, 2010), 136.

² Lev Manovich, *The Language of New Media* (Cambridge, MA: MIT Press, 2001), 19.

³ Henry Jenkins, *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide* (New York: New York University Press, 2006), 2.

⁴ Eugenia Siapera, *Understanding New Media* (London: SAGE Publications, 2012), 4–5.

⁵ Muhammad Guna dan I Gede Setiawan, *Komunikasi Massa dalam Perspektif Media Modern* (Bandung: CV Widina Bhakti Persada Bandung, 2022), 45.

⁶ McQuail, *Mass Communication*, 137.

langsung, membagikan informasi, dan bahkan menciptakan konten sendiri. *New media* memiliki fungsi penting dalam menyediakan informasi yang luas dan beragam kepada publik. Media baru membuka akses terhadap berbagai sumber informasi yang sebelumnya sulit dijangkau, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan pengetahuan.⁷ Platform seperti YouTube, blog, podcast, dan kursus daring menjadi contoh nyata dari fungsi edukatif media baru.

Teknologi media informasi dan komunikasi berkembang pesat seiring dengan kemajuan industri media informasi dan komunikasi, termasuk media cetak dan elektronik yang menyajikan berita dan sensasi. Dengan arus informasi yang kuat, manusia mengalami berbagai perubahan, baik Sosial budaya dan struktur. Kondisi ini membuat informasi berperan penting dalam memberikan pengetahuan kepada peradaban manusia, sehingga tidak mengikuti kemajuan zaman dan mampu memilah informasi yang baik dan bermanfaat. Sebuah informasi untuk zaman sekarang memang sangat mudah untuk didapatkan. Tidak harus menunggu beberapa hari untuk mendapatkannya. Dengan banyaknya media yang dapat digunakan untuk mendapatkan sebuah informasi. Tetapi, permasalahan yang terus ada dalam pemilihan suatu berita menjadi kondisi yang memang harus diperhatikan. Banyak masyarakat Indonesia yang memang mudah sekali dengan berita tanpa mencari tahu berita yang lain di media

yang lain. Dengan adanya framing sebuah berita kita juga harus berhati-hati dalam membaca berita. Oleh karena itu, hoax di Indonesia sangat luas.

Harrold Lasswel menjelaskan bahwa media dapat dikatakan baik apabila media tersebut menjalankan fungsi dan tugasnya yaitu untuk menyampaikan informasi, edukasi, dan hiburan. Sebagai sarana untuk menyebarkan informasi, media dapat digunakan untuk kepentingan penguasa dalam membuat citra positif dan menggiring opini publik. Hal ini dikarenakan media mampu melewati ruang dan waktu atas peristiwa yang terjadi.⁸ Informasi yang tersedia dalam media tersebut menggambarkan kepentingan yang membiayainya, tidak aneh apabila ada sejumlah tatanan konten yang berbeda dari awalnya. Media dapat mengkonstruksi pemberitaan tentang suatu permasalahan dalam sebuah konten yang bersifat positif maupun negatif. Konten tersebut tentu dengan sendirinya akan membentuk opini publik.

Maka dari itu media memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan produk media yang objektif. Tanggung jawab besar media dalam menyebarkan informasi yang obyektif, akurat, dan berimbang kepada publik. Sebagai salah satu pilar demokrasi, media berfungsi sebagai jembatan antara peristiwa yang terjadi di masyarakat dan pengetahuan yang dimiliki publik. Oleh karena itu, informasi yang disampaikan tidak boleh bias, menyesatkan, atau berpihak pada kepentingan tertentu. Objektivitas berarti

⁷ Eugenia Siapera, *Understanding New Media* (London: SAGE Publications, 2012), 46.

⁸ Harold D. Lasswell, *The Structure and Function of Communication in Society*, dalam *The*

Communication of Ideas, ed. Lyman Bryson (New York: Institute for Religious and Social Studies, 1948), 37–51

media harus menyajikan fakta berdasarkan data dan sumber yang dapat dipercaya, tanpa campur tangan opini pribadi jurnalis atau tekanan dari pihak eksternal seperti penguasa, pemilik modal, atau kelompok kepentingan. Dalam praktiknya, media dituntut untuk melakukan verifikasi fakta, menyajikan kedua sisi dalam suatu konflik, serta menghindari sensasionalisme demi kepentingan komersial.

Tanggung jawab ini tidak hanya bersifat etis, tetapi juga merupakan bagian dari kode etik jurnalistik yang mengatur standar kerja profesional wartawan. Jika media gagal menjalankan fungsi obyektivitas ini, maka akan muncul krisis kepercayaan publik terhadap institusi media itu sendiri. Dengan menyebarkan informasi yang obyektif, media turut menjaga kualitas demokrasi, membentuk opini publik yang sehat, serta menciptakan masyarakat yang cerdas dan kritis. Oleh karena itu, peran media yang bertanggung jawab sangat penting dalam menjaga integritas informasi di era digital saat ini. Dengan kata lain suatu fakta bisa menghasilkan suatu feed back berbeda tergantung dari framing yang dilakukan oleh media.⁹

Harian Kompas melahirkan inovasi berupa platform digital bernama Kompas.id. Kehadiran Kompas.id ini merupakan respons Harian Kompas terhadap perkembangan teknologi yang kian berkembang. Melalui platform digital

berbayar inilah Harian Kompas menyajikan informasi dan berita berkualitas khas Harian Kompas dalam format digital. Kompas.id sebagai sebuah platform yang dinamis ini diharapkan dapat melengkapi kehadiran Harian Kompas di masyarakat.¹⁰

Rempang adalah sebuah Pulau di wilayah Kecamatan Galang, Kota Batam, Kepulauan Riau. Rempang terhubung langsung dengan Pulau Galang dan Pulau Batam melalui jembatan Barelang. Secara administratif, Pulau Rempang masuk wilayah Pemerintah Kota Batam. Jembatan Barelang merupakan singkatan dari Batam, Rempang, dan Galang, yang menjadi sebuah jembatan penyambung antar wilayah di Rempang, yang dibangun untuk memperluas Otorita Batam sebagai regulator daerah industri Pulau Batam. Konflik di tanah Rempang, Batam, Kepulauan Riau masih terus bergulir. Warga yang disebut-sebut telah tinggal sebelum Indonesia dinyatakan merdeka terancam digusur demi proyek strategis nasional (PSN) Rempang Eco-City. Proyek itu dikerjakan oleh PT Makmur Elok Graha (MEG) yang kepemilikannya dikaitkan dengan pengusaha nasional Tommy Winata, konglomerat pemilik Grup Artha Graha dan ditargetkan bisa menarik investasi besar dengan menggunakan lahan seluas 7.572 hektare atau sekitar 45,89 % dari total luas Pulau Rempang 16.500 hektare.¹¹

⁹⁹ Rully Rozano Zarwan, Richie Petroza, Sugi Mukti, M. R., Analisis Framing Media Kompas dan New York Times terhadap Pemberitaan Konflik Kelompok Kriminal Bersenjata di Papua *Journal of the Japan Welding Society*, 91, no. 5, (2022): 328

¹⁰ Puji Suryani, "Analisis Framing Berita Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kompas.ID Bulan Januari-Juni 2018," *Thesis* (IAIN

Purwokerto, 2019.

¹¹ Muhammad Idris, "Sejarah Konflik Lahan Pulau Rempang, Bermula dari Pemberian HPL ke Swasta," *Kompas.Com*. diakses pada Desember 2023, <https://money.kompas.com/read/2023/09/13/063434426/sejarah-konflik-lahan-pulau-rempang-bermula-dari-pemberian-hpl-ke-swasta>

Disamping data tersebut warga yang mendiami di Pulau Rempang, Pulau Galang dan Pulau Galang Baru tersebut harus direlokasi ke lahan yang sudah disiapkan. Jumlah warga tersebut diperkirakan antara 7.000 sampai 10.000 jiwa. Dengan adanya Rempang Eco City, ditargetkan bisa menarik investasi hingga Rp 381 triliun pada tahun 2080. Namun rencana tersebut mendapat penolakan warga sehingga terjadi bentrokan, bahkan anak sekolah yang masih melakukan aktivitas belajar mengajar terpaksa dihentikan. Bentrokan terjadi antara warga Pulau Rempang, dengan tim gabungan yang terdiri dari TNI, Polri, Direktorat Pengamanan BP Batam, dan Satpol PP. Berbagai media massa nasional ikut memberitakan kasus ini dengan berbagai sudut pandang, begitu juga dengan kompas.id. Informasi yang disajikan media secara perlahan dapat mempengaruhi opini public

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian teks media, analisis teks media adalah suatu pendekatan dalam kajian komunikasi dan studi media yang bertujuan untuk memahami bagaimana makna dibentuk, dikonstruksi, dan disampaikan melalui berbagai bentuk teks media, seperti berita, iklan, film, atau tayangan televisi. Teks media tidak hanya dilihat sebagai kumpulan kata atau gambar, tetapi sebagai produk budaya yang sarat

akan nilai, ideologi, dan kepentingan tertentu.

Analisis teks media adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk mengevaluasi dan menafsirkan teks-teks yang diproduksi oleh media termasuk berita, artikel online, tayangan visual, posting media sosial, dan bentuk komunikasi lainnya dengan tujuan untuk memahami bagaimana makna dibentuk, disampaikan, dan dipersepsikan oleh audiens. Analisis ini memperhitungkan aspek kebahasaan (diksi, tata kalimat, gaya bahasa), struktur teks (tema, sudut pandang, narasi), serta elemen visual atau multimodal bila relevan. Selain itu, analisis teks media juga mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan budaya di mana teks tersebut muncul, karena konteks tersebut memengaruhi bagaimana teks dikonstruksi dan diinterpretasikan.¹²

Analisis teks media melibatkan upaya untuk mengungkap struktur naratif, representasi, serta strategi bahasa dan visual yang digunakan untuk memengaruhi persepsi khalayak.¹³ Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana media membingkai suatu isu, siapa yang diberi suara, dan siapa yang dimarginalkan dalam teks tersebut. Sementara itu, Norman Fairclough menjelaskan bahwa analisis teks dalam media juga merupakan bagian dari analisis wacana kritis, yang melihat teks sebagai bagian dari praktik sosial yang dapat mereproduksi atau menantang kekuasaan dan dominasi.¹⁴ Oleh karena itu, analisis teks media tidak hanya

¹² Shela Noviriantika Hidayah, Marwito Wihadi, dan Wulan Rahmatunisa, "Textual Metafunction Analysis about Education News Text on Selected National Online Newspapers," *Journey: Journal of English Language and Pedagogy* 6, no. 2 (2023): 498-504,

<https://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/journey/article/view/690>

¹³ Theo van Leeuwen, *Introducing Social Semiotics* (London: Routledge, 2005), 5–8.

¹⁴ Norman Fairclough, *Media Discourse* (London: Edward Arnold, 1995), 54–60.

mengkaji isi pesan, tetapi juga konteks sosial, politik, dan ideologis yang melatarbelakanginya.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kritis, suatu pendekatan yang berangkat dari asumsi bahwa realitas sosial tidak bersifat netral dan objektif, melainkan sarat dengan relasi kuasa, ideologi, dan kepentingan. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk mengungkap, mengkritik, dan menggugat struktur-struktur sosial yang dominan, termasuk praktik-praktik yang menghasilkan ketidaksetaraan, ketimpangan, dan dominasi dalam berbagai bentuknya. Pendekatan kritis menekankan bahwa konstruksi realitas dilakukan dalam konteks relasi kuasa dan ideologi.¹⁵ Penekanan dalam penelitian ini adalah analisis framing, analisis framing menunjukkan bahwa media secara sistematis memilih, menekankan, atau mengabaikan aspek-aspek tertentu dari realitas melalui “bingkai” yang mereka gunakan.¹⁶

Penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan 3 berita dalam media online Kompas.id sehingga tercapai sebuah data yang diinginkan. Data dikumpulkan dengan cara teknik membaca dan membandingkan untuk melihat perbedaan bahasa karakteristik yang digunakan dengan menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki. Penelitian ini dianalisis dengan melihat kerangka framing model

Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki yaitu: 1) Sintaksis adalah cara wartawan menyusun fakta. 2) Skrip adalah strategi wartawan dalam mengkonstruksikan berita. 3) tematik adalah cara wartawan menulis fakta. 4) Retoris adalah cara wartawan menekankan suatu berita. Tahap terakhir setelah mengumpulkan data yang diinginkan dan telah menemukan perbedaan dua media tersebut.¹⁷

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan membaca dan mengumpulkan data dari 3 berita dalam media Kompas.id yaitu dengan topik pemberitaan “Konflik di Tanah Melayu Rempang” memudahkan penulis dalam membandingkannya dan mencari bahasa karakteristik dari Kompas.id. Kompas.id adalah portal web yang memberikan berita atau informasi dan artikel online di Indonesia. Menjabarkan atau membanding bahasa karakteristik dilakukan dengan cara Analisis Framing menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki menggunakan kerangka framing tersebut.

Hasil dari penelitian ini dilakukan pada berita yang diunggah oleh Kompas.id tentang Konflik di Tanah Melayu Rempang mulai tanggal 7-15 September 2023.

1. Struktur Sintaksis

a. Headline

¹⁵ Max Horkheimer, *Critical Theory: Selected Essays*, trans. Matthew J. O'Connell and others (New York: Continuum, 1982), 210.

¹⁶ Robert M. Entman, "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm," *Journal of Communication* 43, no. 4 (1993): 52

¹⁷ Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki, "Framing Analysis: An Approach to News Discourse," *Political Communication* 10, no. 1 (1993): 57-59.

Berita 1 : Bentrokan di Pulau Rempang, Belasan Siswa Pingsan karena Gas Air Mata (Pandu Wiyoga, 2023)

Berita 2 : Perjuangkan Hak Warga Rempang, Perwakilan Warga Temui Komnas HAM (Atiek Ishlahiyah Al Hamasy, 2023)

Berita 3 : Pulau Rempang dan Ragam Respons dari Poros Koalisi Parpol (Nikolaus Harbowo, 2023)

3 judul berita diatas telah dimuat dalam kompas.id menggunakan kata kunci Rempang sebagai judul utama.

b. Lead

Berita 1 : Menjelaskan tentang bentrokan yang terjadi antara aparat gabungan dengan warga Pulau Rempang ketika petugas hendak melakukan pengukuran lahan terkait proyek Rempang Eco City dan akibat dari bentrokan tersebut sejumlah warga ditangkap dan beberapa siswa di dua sekolah terkena tembakan gas air mata.

Berita 2 : Menjelaskan tentang lima warga yang tergabung dalam Himpunan Masyarakat adat Pulau-Pulau Rempang Galang menggelar aksi dan mendatangi pihak Komnas HAM di Jakarta Pusat pada Senin, 11 September 2023 untuk meminta pertolongan mengenai penggusuran kampung adat di Rempang serta mendirikan dua tenda dan spanduk didepan kantor Komnas HAM.

Berita 3 : Menjelaskan tentang bentrok yang terjadi beberapa hari lalu di Pulau Rempang antara masyarakat dengan aparat

gabungan yang menarik banyak perhatian dari berbagai pihak termasuk para politisi dari tiga kubu bakal calon presiden, namun kritik pedas dilontarkan oleh poros koalisi perubahan sedangkan dua poros lain terkesan lebih bersikap halus dalam menyikapi masalah yang terjadi di Pulau Rempang tersebut.

c. Latar Informasi

Berita 1 : Latar informasi berita ini adalah seorang warga Pulau Rempang Sri Rusmiati yang mengatakan bentrokan terjadi setelah ratusan warga menghadang kedatangan aparat gabungan dari Batam di Jembatan Batam-Rempang-Galang (Barelang) IV. Kedatangan aparat itu untuk mengawal pengukuran lahan terkait dengan proyek Rempang Eco City. Dan juga Kepala SMPN 22 Galang Muhammad Nizab mengatakan, sejumlah proyektil gas air mata jatuh hanya beberapa meter dari gerbang sekolah. Akibatnya, gas air mata dengan cepat memenuhi ruang kelas yang saat itu sedang penuh dengan siswa.

Berita 2 : Latar Informasi berita ini adalah Mustar Yatim Ketua Umum Himpunan Masyarakat Adat Pulau-pulau Rempang Galang (Himad Purelang), Komisioner Pendidikan dan Penyuluhan Komnas HAM Putu Elvina, Ketua Komnas HAM Atnike Nova Sigiro, Kepala Biro Penerangan Masyarakat Divisi Humas Polri Brigadir Jenderal (Pol) Ahmad Ramadhan dan Direktur Eksekutif Amnesty

International Indonesia Usman Hamid yang memberikan pernyataan yang berbeda-beda.

Berita 3 : Latar informasi berita ini adalah dua anggota DPR mereka ialah anggota Komisi I DPR dari Fraksi Partai Nasdem Muhammad Farhan dan anggota Komisi V DPR dari Fraksi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Syahrul Aidi Maazat, Anies Baswedan, Ketua DPP PDI-P sekaligus Ketua DPR Puan Maharani, Ketua Badan Pemenangan Pemilu (Bappilu) PPP Sandiaga Salahuddin Uno, Sekretaris Jenderal Golkar Lodewijk Freidrich Paulus, dan anggota Komisi VI DPR dari Fraksi Gerindra, Andre Rosiade.

d. Kutipan

Berita 1 : “Ada belasan siswa yang pingsan karena gas air mata. Beberapa lainnya juga mengalami luka di kaki akibat lari menerobos semak-semak di hutan,” ujar Muhammad Nizab Kepala Sekolah SMPN 22 Galang.

Berita 2 : “Kami juga minta pemerintah daerah melakukan pemulihan bagi masyarakat yang mengalami kekerasan dan trauma, termasuk anak-anak yang membutuhkan pemulihan khusus,” tutur Atnike.

Ia juga mendesak Kepolisian untuk segera membebaskan warga Pulau Rempang saat ini masih ditahan, Jumat (8/9/2023).

Berita 3 : “Kami, dengan ini Fraksi Partai Nasdem, menyayangkan terjadinya kekerasan yang

memakan korban dalam konflik yang melibatkan masyarakat adat dan pihak aparat di Pulau Rempang,” ujar Farhan mengajukan interupsi di sela-sela Rapat Paripurna DPR Ke-V Masa Persidangan I Tahun 2023-2024 di Kompleks Parlemen Senayan, Jakarta, Selasa (12/9/2023).

e. Pernyataan

Berita 1 : Pernyataan dalam pemberitaan ini adalah Kepala Biro Humas, Promosi, dan Protokol BP Batam Ariastuty Sirait yang menyatakan dalam pernyataan tertulis bahwa bentrokan terjadi karena warga lebih dulu melempar batu dan botol ke aparat gabungan yang berusaha masuk ke Rempang dan Ariastuty Sirait juga mengatakan polisi sudah menangkap sejumlah warga yang diduga menjadi provokator kericuhan serta menyebut BP Batam sebelumnya telah melakukan sosialisasi kepada warga terkait dengan pengukuran lahan di Rempang. Namun, dia menambahkan, warga tidak mengindahkan sosialisasi tersebut dan tetap melakukan pemblokiran jalan. Tindakan warga itu membuat aparat gabungan harus melakukan pembubaran paksa.

Berita 2 : Pernyataan dalam pemberitaan ini adalah Direktur Eksekutif Amnesty International Indonesia Usman Hamid menilai, cara aparat kepolisian merespons protes warga terlalu berlebihan, seperti menggunakan pentungan

dan gas air mata. Tindakan tersebut bukan hanya membahayakan orang dewasa, melainkan juga anak-anak sekolah yang sedang mengikuti kegiatan belajar-mengajar di kelas saat peristiwa berlangsung.

Berita 3 : Pernyataan dalam pemberitaan ini adalah kritik pedas yang disampaikan oleh Anies Baswedan ke pemerintah atas konflik agraria di Pulau Rempang di kantor Dewan Pengurus Pusat (DPP) PKS, Jakarta. Menurut dia, jika pemerintah berbicara mengenai investasi, seharusnya investasi tersebut bukan sekadar memperkaya investor, melainkan juga meningkatkan kesejahteraan seluruh rakyat. “Karena itu, (investasi) harus mengedepankan prinsip keadilan,” ucapnya. Namun, jika kegiatan investasi justru memicu penderitaan dan memicu kondisi yang tidak sehat di dalam kesejahteraan rakyat, ini perlu ada langkah-langkah koreksi. Ia mencoba membandingkan dengan pengalamannya ketika menjabat Gubernur DKI Jakarta. Ketika ada tindakan-tindakan kekerasan yang menyangkut penggusuran, itu akan menimbulkan luka sosial yang lama dan mendalam.

f. Penutup

Berita 1 : Penutup dalam pemberitaan ini adalah pernyataan dari Zenzi Suhadi Direktur Eksekutif Nasional Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi), yang mengatakan “Program Strategis Nasional

Rempang Eco City sejak awal abai terhadap suara masyarakat adat. Oleh sebab itu, kami meminta Presiden Joko Widodo mengambil sikap tegas untuk membatalkan program tersebut”.

Berita 2 : Penutup dalam pemberitaan ini adalah pemasangan spanduk di depan kantor Komnas HAM yang berisi gambar beberapa korban kericuhan di Rempang, dan perkataan Mustar yang menegaskan bahwa terdapat beberapa korban akibat peluru karet bahkan menurut dia, para korban menggunakan uang pribadi untuk biaya perawatan.

Berita 3 : Penutup dalam pemberitaan ini adalah tanggapan dari anggota Komisi VI DPR dari Fraksi Gerindra, Andre Rosiade yang meminta pemerintah melalui Kementerian Investasi dapat mengomunikasikan permasalahan tersebut dengan masyarakat sekitar. “Jadi, harapan kami, coba dengar aspirasi dan ratapan masyarakat. Saya meyakini, pemerintah bisa memperbaiki komunikasi ini dan saya rasa Presiden sudah tepat mengutus Pak Bahlil,” ujarnya.

Implikasi framing sintaksis:

Pembaca yang hanya membaca lead berita akan lebih cepat memahami Rempang sebagai konflik pertanahan dan relokasi, bukan sebagai konflik historis atau konflik adat. Sejarah dan klaim masyarakat adat muncul bagian selanjutnya, sehingga frame awal lebih “konflik instan” dan “investasi vs warga”. Informasi historis (asal-usul masyarakat, status tanah) sering ditempatkan tidak di lead, melainkan

setelah menyebutkan aksi protes atau potensi relokasi. Ini memberi kesan bahwa aspek konflik instan atau fenomena terkini lebih penting daripada latar historisnya.

2. Struktur Skrip

Berita 1 : Penggunaan struktur skrip dalam penulisan berita ini dapat dikatakan lengkap dengan memenuhi unsur-unsur pemberitaan yaitu 5W+1H dengan baik dan benar.

Berita 2 : Struktur skrip bisa dilihat dari penulisan berita ini sudah sesuai dengan 5W+1H dan memberikan informasi sesuai dengan isi berita tentang terjadinya sengketa Rempang, dan perwakilan warga Pulau Rempang datang ke Komisi Nasional Hak Asasi Manusia.

Berita 3 : Sebagai konsumsi khalayak, dalam berita ini secara analisis skrip telah lengkap sesuai dengan 5W + 1H sehingga sangat layak untuk dikonsumsi oleh berbagai kalangan masyarakat dan isi berita sesuai dengan yang disampaikan.

Berdasarkan skrip keadilan adat, masyarakat yang tinggal turun-temurun, klaim tanah leluhur, sejarah sebelum negara modern, pengakuan adat. Skrip ini muncul terutama dalam opini dan artikel yang mencoba memberi suara kepada warga.

3. Struktur Tematik

Berita 1 : Struktur Tematik tema yang ditekankan dalam berita ini adalah tentang bentrokan antara warga Pulau Rempang dengan aparat gabungan, bentrokan terjadi ketika petugas melakukan pengukuran lahan terkait proyek Rempang Eco City. Akibat

bentrokan itu, sejumlah warga ditangkap dan siswa di dua sekolah terkena tembakan gas air mata.

Berita 2 : Tema yang ditekankan dalam berita ini yaitu aksi unjuk rasa dari lima warga yang tergabung dalam Himpunan Masyarakat Adat Pulau-pulau Rempang Galang dan mendatangi pihak Komisi Nasional Hak Asasi Manusia untuk meminta pertolongan mengenai pengusuran kampung adat di Rempang, Batam, Kepulauan Riau.

Berita 3 : Tema yang ditekankan dalam berita ini adalah Kasus Konflik Rempang yang menarik perhatian dan mendapatkan respon dari berbagai poros koalisi partai politik.

Keterkaitan tema tersebut, artikel sering menggabungkan tema pembangunan dan investasi dengan keadilan dan kepemilikan tanah sering muncul pertanyaan apakah pembangunan itu dapat diterima jika mengorbankan adat dan masyarakat lokal. Tema regulasi juga muncul sebagai sarana untuk menegaskan legalitas proyek, tetapi juga sebagai sumber konflik ketika regulasi dianggap tidak jelas atau tumpang tindih.

4. Struktur Retoris

Berita 1 : Yang mendukung Struktur Retoris dalam pemberitaan ini adalah narasumbernya yang warga Pulau Rempang sendiri dan diperkuat dengan foto-foto yang sesuai dengan isi pemberitaan.

Berita 2 : Sesuai dengan isi dalam pemberitaan, dimana perwakilan 5 warga Pulau Rempang menggelar aksi dan mendatangi Komisi Nasional Hak

Asasi Manusia untuk meminta pertolongan mengenai penggusuran kampung adat di Rempang, Batam, Kepulauan Riau. Mereka juga mendirikan dua tenda dan spanduk di depan kantor Komnas HAM, Jakarta Pusat, sejak Senin (11/9/2023) dan sebelum kedatangan dari perwakilan warga Pulau Rempang tersebut Ketua Komnas HAM Atnike Nova Sigiroy telah memberikan pada keterangan resminya, Jumat (8/9/2023) bahwa Ia mendesak kepolisian untuk segera membebaskan warga Pulau Rempang yang saat ini masih ditahan. Atnike mengatakan, peristiwa tersebut telah menimbulkan korban pada masyarakat, termasuk perempuan dan anak-anak. Untuk itu, Komnas HAM juga mendesak penghentian pengerahan pasukan dan tindakan represif kepada masyarakat.

Berita 3 : Yang mendukung Struktur Retoris dalam pemberitaan ini adalah mendapatkan berbagai ragam respon dari poros koalisi Partai Politik mengenai Konflik Agraria Pulau Rempang sesuai dengan isi beritanya.

Struktur retoris meliputi bahasa, metafora, label, gaya penulisan, pemilihan foto, penggunaan opini vs berita, strategi persuasi. Bahasa emotif/kata-kata kekuasaan dan penindasan: Misalnya “digusur”, “pengosongan”, “memaksa mengukur lahan”, “bentrokan”, “merelokasi”, “tak bersedia direlokasi”. Istilah-istilah ini membawa konotasi negatif terhadap pihak pemerintah/investor sebagai pihak yang memaksa. Tulisan opini di Kompas diberi ruang untuk analisis

lebih mendalam tentang identitas, hak adat, dari sudut pandang warga. Artikel berita umumnya lebih “objektif” namun tetap menyisipkan narasi warga vs negara. Eksistensi artikel opini menunjukkan upaya media memberi ruang bagi perspektif warga.

Berdasarkan model Pan dan Kosicki, pemberitaan Kompas.id tentang konflik Rempang membingkai isu dengan daya tarik konflik pertanahan yang cukup kuat, menggunakan struktur teks yang mengutamakan aksi dan kebijakan, tetapi kurang menempatkan sejarah secara konsisten di lead berita. Retorika cenderung memihak warga dalam hal keadilan, tetapi juga memberi ruang bagi narasi pembangunan dan regulasi — sehingga pembaca bisa melihat konflik ini sebagai “pertarungan antara warga lokal yang berhak atas tanah / identitas” versus “negara dan investor yang menuntut pembangunan”.

Framing ini memiliki implikasi penting: pembaca bisa terbentuk persepsi bahwa proyek pembangunan itu sah tetapi harus dijalankan dengan lebih adil, bahwa warga memiliki hak yang harus diakui, serta bahwa regulasi harus transparan dan menghormati adat. Namun, frame ini juga bisa membatasi jika aspek legal atau teknis (misalnya status kepemilikan formal, bukti-bukti dokumen, batas hukum) tidak dikembangkan secara mendalam.

Berdasarkan pendekatan kritis Max Horkheimer pemberitaan tersebut menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan termasuk media dan wacana publik tidak pernah netral. Ia selalu terikat pada struktur kekuasaan dan ideologi yang dominan. Dalam konteks konflik Pulau Rempang, pendekatan ini digunakan untuk

mengkritisi bagaimana proyek pembangunan yang diklaim sebagai “Proyek Strategis Nasional” menjadi alat hegemonik yang menindas komunitas lokal atas nama kemajuan.

Proyek Rempang Eco City, yang dibingkai sebagai motor pertumbuhan ekonomi dan modernisasi, menunjukkan bagaimana ideologi kapitalisme bekerja melalui legitimasi negara. Horkheimer menyatakan bahwa teori kritis harus mengungkap bagaimana sistem sosial menindas individu atau kelompok melalui aparatus ideologis seperti hukum, pendidikan, dan media. Dalam kasus Rempang, media arus utama dan narasi negara kerap menekankan pentingnya investasi dan pertumbuhan, sambil mereduksi posisi masyarakat adat sebagai “penghalang proyek” atau “masalah teknis”.

Negara, dalam pendekatan Horkheimer, bukan entitas netral. Ia adalah instrumen kekuasaan yang melayani kepentingan kelas dominan—dalam hal ini, oligarki ekonomi dan investor asing. Ketika masyarakat Melayu Rempang menuntut pengakuan atas tanah leluhur, mereka berhadapan dengan logika rasional-instrumental yang melihat tanah hanya sebagai aset ekonomi, bukan ruang sosial, budaya, dan sejarah.

Dengan demikian, teori kritis menolak pandangan teknokratis yang menyederhanakan konflik ini sebagai persoalan relokasi dan kompensasi. Sebaliknya, konflik Rempang adalah manifestasi nyata dari pertarungan antara rasionalitas kritis yang memperjuangkan martabat manusia dan keadilan melawan rasionalitas instrumental yang

mengorbankan nilai-nilai tersebut demi ekspansi kapital. Dalam pandangan Horkheimer, teori hanya berguna jika ia berpihak pada mereka yang tertindas. Maka, analisis kritis terhadap konflik Rempang harus mengarah pada pembebasan, bukan sekadar pemahaman pasif terhadap fakta.

Dalam kerangka pemikiran Horkheimer, negara dan media tidak dapat dipisahkan dari kepentingan kelas dominan. Mereka berperan sebagai aparatus ideologis yang membingkai konflik sebagai masalah teknis dan administratif, padahal pada hakikatnya terdapat ketimpangan kekuasaan dan penindasan struktural terhadap komunitas lokal. Relokasi, ganti rugi, dan legalitas tanah hanyalah instrumen rasionalitas instrumental yang mengaburkan fakta bahwa masyarakat sedang dipaksa untuk kehilangan identitas dan sejarah mereka. Oleh karena itu, penyelesaian konflik Rempang tidak cukup melalui pendekatan birokratis atau ekonomis. Diperlukan kesadaran kritis baik dari negara, media, maupun masyarakat luas—bahwa pembangunan sejati adalah yang berpihak pada kemanusiaan, keadilan sosial, dan pengakuan terhadap hak-hak komunitas adat.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis framing mengenai berita Konflik di Tanah Melayu Rempang pada media online Kompas.id dapat disimpulkan bahwa media Kompas.id, membingkai isu ini melalui struktur naratif tertentu yang membentuk cara publik memahami realitas. Media menyoroti dimensi konflik antara

masyarakat lokal dan pemerintah dalam konteks pembangunan Rempang Eco City, dengan menggunakan skrip konflik agraria, retorika “relokasi”, dan tema pembangunan nasional. Struktur sintaksis dan tematik yang digunakan menempatkan narasi pembangunan dan investasi dalam posisi penting, sementara sejarah tanah adat dan identitas masyarakat Melayu Rempang muncul sebagai narasi alternatif yang kurang mendapat porsi di bagian awal pemberitaan. Pemberitaan media bukanlah proses netral, melainkan bagian dari aparatus ideologis yang turut mereproduksi dominasi struktur kekuasaan.

Media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membentuk konstruksi realitas sosial yang cenderung berpihak pada kepentingan dominan. Dalam konteks ini, framing media bekerja selaras dengan rasionalitas instrumental yang kecenderungannya melihat pembangunan semata-mata dari sisi ekonomi, sambil mengesampingkan nilai-nilai keadilan dan martabat manusia. Dengan demikian, pemberitaan yang lebih adil terhadap konflik Rempang harus mampu melampaui narasi dominan, serta menghadirkan wacana tandingan yang berpihak pada keadilan sosial, pengakuan adat, dan keberlanjutan kemanusiaan.

Framing yang digunakan media berperan dalam membentuk persepsi publik yang lebih menyetujui proyek pembangunan, sembari mengaburkan persoalan struktural dan kultural yang dihadapi masyarakat lokal. Proyek pembangunan yang dibingkai sebagai kemajuan sebenarnya adalah bentuk ekspansi logika kapitalisme, yang mengabaikan nilai-nilai kultural, historis, dan kemanusiaan masyarakat lokal. Negara

dan media bertindak sebagai pelaku hegemonik yang menyamakan relasi kuasa dan menormalisasi ketimpangan. Oleh karena itu, penting bagi media untuk tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengedepankan keberpihakan terhadap nilai-nilai kritis, humanistik, dan emansipatoris dalam pemberitaan konflik sosial

Daftar Pustaka

- Al Hamasy, Atiek Ishlahiyah.
 “Perjuangkan Hak Warga Rempang, Perwakilan Warga Temui Komnas HAM. Kompas.Id.” Diakses pada 16 Desember 2023.
https://www.kompas.id/baca/metro/2023/09/11/remgang?open_from=Search_Result_Page
- Entman, Robert M. "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm," *Journal of Communication* 43, no. 4 (1993).
- Fairclough, Norman. *Media Discourse*. London: Edward Arnold, 1995.
- Guna, Muhammad & I Gede Setiawan. *Komunikasi Massa dalam Perspektif Media Modern*. Bandung: CV Widina Bhakti Persada Bandung, 2022.
- Harbowo, Nikolaus. “Pulau Rempang dan Ragam Respons dari Poros Koalisi Parpol Kompas.Id.” Diakses pada 16 Desember 2023
https://www.kompas.id/baca/polhuk/2023/09/15/pulau-remgang-dan-ragam-respons-dari-poros-koalisi-parpol?open_from=Search_Result_Page
- Haryadi, E. I. “Analisis Framing Media Online Kompas.Com Tentang Pemberitaan RUU KUHP Tahun 2019.” *Commercium*, 3, no. 3 ((2020): 62–73.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/view/37040/32>

962

- Hidayah, Shela Noviriantika, Marwito Wihadi, & Wulan Rahmatunisa. "Textual Metafunction Analysis about Education News Text on Selected National Online Newspapers." *Journey: Journal of English Language and Pedagogy* 6, no. 2 (2023): 498-504, <https://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/journey/article/view/690>
- Horkheimer, Max. *Critical Theory: Selected Essays*, trans. Matthew J. O'Connell and others. New York: Continuum, 1982.
- Idris, Muhammad. "Sejarah Konflik Lahan Pulau Rempang, Bermula dari Pemberian HPL ke Swasta." *Kompas.Com*. diakses pada 16 Desember 2023, <https://money.kompas.com/read/2023/09/13/063434426/sejarah-konflik-lahan-pulau-rempang-bermula-dari-pemberian-hpl-ke-swasta>
- Jenkins, Henry. *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York: New York University Press, 2006.
- Lasswell, Harold D. *The Structure and Function of Communication in Society*, dalam *The Communication of Ideas*, ed. Lyman Bryson. New York: Institute for Religious and Social Studies, 1948.
- Leeuwen, Theo van. *Introducing Social Semiotics*. London: Routledge, 2005.
- Manovich, Lev. *The Language of New Media*. Cambridge, MA: MIT Press, 2001.
- McQuail, Denis. *McQuail's Mass Communication Theory*, 6th ed. London: SAGE Publications, 2010.
- Pan, Zhongdang, & Gerald M. Kosicki. "Framing Analysis: An Approach to News Discourse." *Political Communication* 10, no. 1 (1993).
- Siapera, Eugenia. *Understanding New Media*. London: SAGE Publications, 2012.
- Suryani, Puji. "Analisis Framing Berita Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kompas.ID Bulan Januari-Juni 2018." *Thesis IAIN Purwokerto*, 2019.
- Wiyoga, Pandu. "Bentrokan di Pulau Rempang, Belasan Siswa Pingsan karena Gas Air Mata. Kompas.Id." Diakses pada 16 Desember 2023. https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/09/07/bentrokan-di-pulau-rempang-belasan-siswa-pingsan-karena-gas-air-mata?open_from=Search_Result_Page
- Zarwan, Rully Rozano, Richie Petroza, & Sugi Mukti, M. R. "Analisis Framing Media Kompas dan New York Times terhadap Pemberitaan Konflik Kelompok Kriminal Bersenjata di Papua." *Journal of the Japan Welding Society*, 91, no. 5, (2022).